

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan RI tahun 2021, Penyandang Tunanetra di Indonesia berada pada kisaran 4 juta jiwa, jumlah tersebut kemudian diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan perkembangan kapasitas masyarakat di Indonesia. Peningkatan jumlah penderita disabilitas tunanetra yang terus bertambah tersebut sayangnya tidak sejalan dengan penyediaan fasilitas yang layak bagi para Disabilitas tunanetra, khususnya fasilitas sarana pra sarana Pendidikan dan Edukasi untuk para siswa tunanetra. Adapula pada Data Badan Pusat Statistika Kota Bandung tahun 2021 dalam kategori jenis serta jumlah penyandang disabilitas yang ada di Kota Bandung, Penyandang disabilitas tunanetra menjadi kategori disabilitas terbanyak dengan 481 Jiwa dibandingkan dengan kategori penyandang disabilitas lainnya. Dengan banyaknya total populasi penyandang disabilitas tunanetra tersebut fasilitas pendidikan seperti sekolah untuk memfasilitasi keterbatasan kemampuan penglihatan dan kemampuan bermobilisasi bagi mereka dapat dikatakan sangat perlu.

Adapula alasan lain diantaranya, setiap warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan dasar, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, tanpa terkecuali bagi para penyandang disabilitas tunatera yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini tercantum juga dalam UU no. 8 tahun 2016 pasal 40 ayat 1 tentang Pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkewajiban menyelenggarakan fasilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Menurut Kepmendikbud nomor 56/M/2022 mengenai aturan struktur kurikulum yang berlaku di Sekolah Luar Biasa, peserta didik tunanetra perlu dilatih secara ketat dalam keterampilan orientasi dan mobilitas. Hal tersebut dikarenakan Orientasi dan Mobilitas sebagai mata pelajaran mengandung kompetensi yang harus dikuasai siswa secara bertahap (Sidiq, 2015). Meskipun demikian, dalam realisasinya sebagian besar sekolah reguler tidak mampu mewujudkan kurikulum tersebut (Hanifah, Haer, Widuri, & Santoso, 2021).

Sementara itu, untuk di Kota Bandung itu sendiri SLB khusus disabilitas Netra tidak tersebar banyak pada daerah urban Kota Bandung. Adapun SLB Tunanetra yang berada di Kawasan Urban Kota Bandung yaitu SLA A Wyata Guna berdasarkan Siaran Pers

dan Tanggapan Forum Penyelamat Pendidikan Disabilitas 2019 terlibat konflik dan terancam terminasi oleh Kementerian Sosial. Akibatnya, banyak siswa Disabilitas tunanetra yang terancam *drop off*. Fenomena lain dari hasil observasi di lapangan adalah fasilitas sarana prasaranya SLB A yang kurang perawatan dan belum tercukupinya standarisasi yang sesuai dalam peraturan menteri pendidikan nasional no. 33 tahun 2008 dalam segi mobilitas, keamanan, pembagian fungsi ruang, termasuk dalam aspek-aspek interior lainnya. Hal ini membuat fasilitas yang dapat mendukung aktivitas dalam sekolah, baik untuk peserta didik tunanetra itu sendiri yang semakin bertambah, guru dan staff sekolah luar biasa, maupun pengunjung atau tamu yang sering kali datang berkunjung dan berlalu lalang di lingkungan sekolah luar biasa Tunanetra tidak dapat tertampung dengan baik.

Dapat disimpulkan, perancangan suatu pusat fasilitas Pendidikan baru bagi anak-anak penyandang Disabilitas yang mumpun dan memperhatikan karakter dan perilaku tunanetra di Kota Bandung akan dapat sangat membantu perkembangan diri siswa menjadi lebih baik kedepannya adalah hal yang sangat mendesak. Diharapkan perancangan SLB Tunanetra sebagai sarana pendidikan bagi anak disabilitas Netra ini dapat menjadi sarana perkembangan diri untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dapat meningkatkan potensi dalam diri dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil survei beberapa SLB Disabilitas Tunanetra di Kota Bandung, data sekolah dan Pusat terapi anak dan data standarisasi dari berbagai literatur yang ada, dapat di simpulkan bahwa identifikasi masalah dalam perancangan baru Sekolah Luar Biasa Disabilitas tunanetra antara lain:

- a. Ketersediaan tempat dan fasilitas atau ruang di SLB khusus Tunanetra yang sudah ada belum dapat memenuhi standarisasi pengelolaan ruang oleh Permendiknas nomor 394 tahun 2019 dari segi kelengkapan ruangan khusus pembelajaran tunanetra dan ruang penunjang yang mendukung pembelajaran.
- b. Penggunaan elemen interior yang tidak disesuaikan dengan karakteristik, perilaku dan kebutuhan khusus para penyandang tunanetra sehingga dapat menyulitkan mereka dalam beraktivitas, terutama dalam hal berorientasi dan bermobilisasi.

- c. Bangunan SLB yang sudah ada diperkirakan tidak dapat menampung jumlah peserta didik yang semakin bertambah,

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk SLBA adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana memberikan fasilitas khusus tunanetra yang memenuhi standarisasi pengelolaan ruang yang berlaku?
- b. Bagaimana memberikan fasilitas dalam ranah interior ruang SLB Disabilitas Tunanetra sehingga menciptakan kemudahan dalam orientasi mobilitas dan aksesibilitas?
- c. Bagaimana mewujudkan perancangan baru yang multifungsi serta ramah bagi peserta didik?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat dipaparkan secara garis besar tujuan pengembangan perancangan desain interior sekolah luar biasa tunanetra, yaitu:

- a. Membuat fasilitas yang dapat memaksimalkan konsentrasi pada pekerjaan ataupun belajar menjadi lebih mudah menyesuaikan karakteristik siswa.
- b. Memberikan perancangan Interior yang memudahkan mobilitas pengguna ruang, khususnya siswa SLB.
- c. Menjadikan SLB sebagai pusat edukasi yang nyaman bagi pengguna ruang.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan yang telah dipaparkan, sasaran perancangan dari perancangan desain interior sekolah luar biasa tunanetra, yaitu:

- a. Mengatur tata letak ruang menyesuaikan karakter tunanetra dan aktivitasnya.

- b. Mengatur kebutuhan ruang dan fungsi-fungsi utama dan pendukung yang mendukung kegiatan belajar mengajar.
- c. Memberikan perancangan interior yang memudahkan mobilitas dan orientasi pengguna dengan mengutamakan karakter dari tunanetra.

1.5 Batasan Perancangan

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas serta keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan penulis, maka perlu pembatasan perancangan agar ruang lingkup perancangan lebih fokus dan jelas. Batasan perancangan pada Sekolah Luar Biasa dan Pusat terapi anak dan disabilitas netra ini adalah:

- a. Denah bangunan ini adalah hasil dari Tugas Akhir Perancangan Pusat rehabilitasi anak dan disabilitas, mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan.
- b. Bangunan proyek ini memiliki luas 5.447 m² dan terdiri dari 5 lantai yang terdiri dari ruang kelas dan ruang terapi anak dari jenjang Pendidikan SD-SMA, namun luasan yang di gunakan hanya lantai 2 dan 3 dengan jenjang Pendidikan SMP, dengan luas total denah umum lantai 2 dan 3 sebanyak 2.100 m², denah khusus yang dijadikan objek perancangan memiliki luas total 1191 m².



Gambar 1. 1 Data Site plan Perancangan Sekolah Luar Biasa

Sumber : Data Penulis & Google Earth

No.	Kelompok Fungsi	Jenis Ruang	Lantai
1	Area Terapi & Konsultasi	Ruang Konsultasi Primary, Ruang Medical Check-Up, Ruang Konsultasi Psikologi, Ruang Terapi	1
		Kolam berenang Ruang Ganti dan Bilas Kolam Renang	3
2	Area Edukasi	Ruang pembelajaran umum: Ruang Keterampilan & Ekstrakurikuler, Perpustakaan sekolah, UKS sekolah, Lab Komputer & Assesment	2
		Ruang pembelajaran khusus: Ruang kelas MDVI	2
		Ruang kelas reguler SD, Ruang kelas OM SD	2
		Ruang kelas reguler SMP, Ruang kelas OM SMP	3
		Ruang kelas reguler SMA, Ruang kelas OM SMA	4
		Ruang Sentra Vokasional	5
3	Area Administratif	Ruang Guru & Staff, Ruang Tata Usaha & Arsip, Ruang Percetakan, Ruang Kepala sekolah, Ruang Rapat.	2
4	Area Penunjang	Cafe dan Resto, Ruang Galeri, Ruang Souvenir, Ruang Komunitas Kesehatan Mata, Ruang Workshop, Musholla, Resepsionis	1
		Lobby & ruang tunggu tamu sekolah	2

Tabel 1. 1 Batasan Perancangan

Dari ruang dan area perancangan yang dipaparkan diatas, denah khusus perancangan meliputi ruang dan area yang diberi highlight hijau muda pada tabel dengan perhitungan luasan sebagai berikut :

- Denah khusus lantai 2 seluas 521 m²
- Denah khusus lantai 3 seluas 670 m²

- Bangunan eksisting berada di alamat Jl. Pasir Kaliki No.146, Pasir Kaliki, Cicendo, Kota Bandung 40173, Jawa Barat
- Denah ruangan yang di rancang hanya ruang dengan fungsi-fungsi utama sekolah luar biasa Tunanetra, antara lain: Ruang kelas reguler dan praktik (ruang orientasi mobilitas), ruang administrasi atau tata usaha, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tamu, perpustakaan, laboratoritum komputer dan assesment, uks, ruang keterampilan, ruang musik.

- e. Pengguna ruang yang di fokusikan hanya para penyandang disabilitas tunanetra murni (Totally blind dan Low vision), guru, staff dan tamu sekolah.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan SLB Disabilitas Tunanetra Kota Bandung ini antara lain

- a. Memberikan ilmu baru tentang standarisasi mobilitas dan orientasi untuk siswa berkebutuhan khusus, dalam kasus ini adalah siswa Tunanetra.
- b. Memberikan informasi tambahan bagi pihak sekolah, arsitek, kontraktor maupun para ahli yang terlibat mengenai batasan bangunan dan standarisasi bangunan untuk siswa berkebutuhan khusus.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan di SLB Disabilitas Netra Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan perancangan baru Sekolah Luar Biasa dan Pusat terapi anak dan disabilitas netra ini diperlukan pengumpulan data, sehingga dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1.7.1.1 Data Primer

Data primer didapat dengan cara melakukan server lapangan. Survei lapangan dilakukan secara langsung dengan datang ke tempat yang bersangkutan dengan sekolah luar biasa tunanetra. Dan biasanya survei dilakukan di beberapa tempat studi kasus untuk dapat dibandingkan. Berikut beberapa hal yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data :

1.7.1.1.1 Observasi

Mendatangi langsung ke studi banding yang ada. Proses ini dilakukan agar penulis mengetahui keadaan lingkungan studi banding yang berada di Kota Bandung dengan melihat langsung. Observasi dapat berupa hasil dokumentasi, analisis massa dan interior bangunan, keadaan sekitar baik suasana ataupun lingkungan, catatan aktivitas dan kebutuhan lainnya.

1.7.1.1.2 Wawancara

Setelah melakukan observasi penulis dapat melakukan wawancara terkait data yang dibutuhkan dalam proses mendesain Sekolah Luar Biasa dan Pusat terapi anak dan disabilitas netra. Proses wawancara dilakukan kepada Guru yang tidak memiliki keterbatasan dan guru yang memiliki keterbatasan penglihatan, Kepada sekolah dan wakil kepala sekolah, staf TU, murid sekolah luar biasa tunanetra.

1.7.1.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat berupa data literatur. Data sekunder ini yang menjadikan acuan standarisasi dalam menganalisis. literatur dapat berupa tesis, jurnal, ataupun bentuk bentuk teori lainnya yang dapat mendukung perancangan sekolah luar biasa tunanetra. Berikut beberapa hal dalam data sekunder.

1.7.1.2.1 Studi pustaka

Studi Pustaka merupakan data yang diambil dari berbagai macam literatur, buku – buku, internet, jurnal dan sebagainya. Beberapa contoh literatur yang digunakan dalam mendesain SLB tunanetra di Bandung.

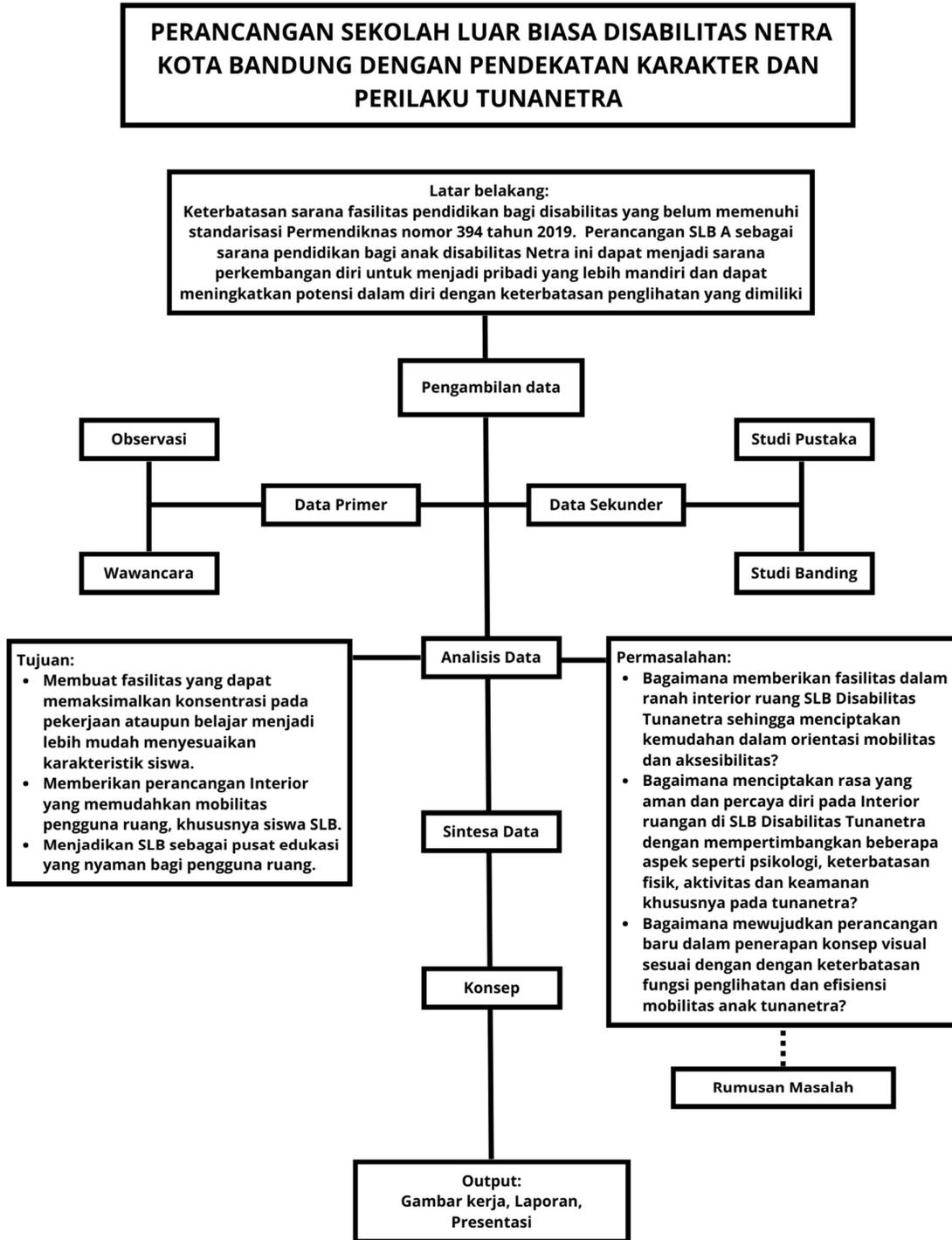
- a. UU nomor 33 tahun 2008 yang menjelaskan tentang standarisasi sarana dan prasarana SLB.
- b. Tugas Akhir ITB “Perancangan Sekolah Luar Biasa Bagian A di Bandung”.
- c. Tugas Akhir Universitas Katolik Parahyangan, “PUSAT REHABILITASI UNTUK ANAK DENGAN DISABILITAS INTELEKTUAL, PASIR KALIKI, BANDUNG”.
- d. MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNA NETRA KELOMPOK KOMPETENSI C, PEDAGOGIK: Kurikulum dan Media Pembelajaran bagi Anak Tunanetra PROFESIONAL: Konsep OMSK dan Braille Dasar.

1.7.1.2.2 Studi Banding

Studi Banding dilakukan dengan membandingkannya objek utama dengan objek lainnya, hal ini dilakukan untuk merumuskan permasalahan dalam objek utama, poin-poin yang diperhatikan antara lain:

- a. Aktivitas pengguna ruang dalam sekolah luar biasa tunanetra
- b. Fasilitas yang ada pada ruangan dalam mendukung setiap kegiatan pembelajaran.
- c. Aspek Interior ruangan yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran.
- d. Luasan ruang dalam menampung segala aktivitas ruang terkait Aspek interior yang ada pada SLB A Wyata Guna Kota Bandung, SLBN-A Citeureup Kota Cimahi dan HAZELWOOD SCHOOL.

1.8 Kerangka berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang alasan pengangkatan perancangan baru Sekolah Luar Biasa dan Pusat terapi anak dan disabilitas netra di Kota Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari SLB secara umum hingga Standarisasi ruangan interior SLB-A serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisis studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Sekolah Luar Biasa dan Pusat terapi anak dan disabilitas netra.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN